

PROBLEMATIKA LEARNING LOSS KEDISIPLINAN BELAJAR DI SDN BOGAK TAHUN PELAJARAN 2026/2027

Suryajaya¹, Lalu Andi Fathullah², Mardiana³, Basilius Redan Werang⁴
Fakultas Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia
suryajaya049@gmail.com; fathullahlaluandi@gmail.com;
dianaa.lestari09@gmail.com; werang267@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe learning loss reflected in students' learning discipline at SDN Bogak during the 2026/2027 academic year, identify its contributing factors and impacts, and explain recovery efforts undertaken by the school and families. A descriptive qualitative approach was used. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving the principal, classroom teachers, students, and parents or guardians selected purposively. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, while trustworthiness was examined through source and technique triangulation. The findings show that 10 students submitted assignments after the agreed deadline. Teachers associated this condition with limited parental support and supervision, whereas parents reported that children tended to prioritize play and disregard instructions to complete assignments. Delayed submissions reduced students' opportunities to receive timely feedback and increased the risk of falling behind subsequent learning activities. School-family discussions produced an initial improvement, with some students beginning to submit assignments more promptly. Continuous monitoring and consistent cooperation between the school and families are therefore needed to strengthen learning discipline.

Keywords: *learning loss, learning discipline, elementary school students, learning recovery*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika learning loss yang tampak pada kedisiplinan belajar siswa di SDN Bogak Tahun Pelajaran 2026/2027, mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya, serta menjelaskan upaya pemulihan yang dilakukan sekolah bersama keluarga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan informan kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua/wali yang dipilih secara purposif. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 10 siswa mengumpulkan tugas melewati batas waktu yang telah disepakati. Guru mengaitkan kondisi tersebut dengan keterbatasan dukungan dan pengawasan orang tua, sedangkan orang tua/wali menjelaskan bahwa anak cenderung memilih bermain dan mengabaikan arahan untuk menyelesaikan tugas. Keterlambatan mengurangi kesempatan siswa memperoleh umpan balik tepat waktu dan meningkatkan risiko tertinggal pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Diskusi

sekolah bersama orang tua/wali menunjukkan perubahan awal karena sebagian siswa mulai lebih tepat waktu mengumpulkan tugas. Pemantauan berkelanjutan dan kerja sama yang konsisten antara sekolah dan keluarga diperlukan untuk memperkuat kedisiplinan belajar.

Kata Kunci: learning loss, kedisiplinan belajar, siswa sekolah dasar, pemulihan pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar mempunyai posisi penting dalam pembentukan kemampuan fondasional, kebiasaan belajar, serta karakter siswa. Keberhasilan pembelajaran pada jenjang ini tidak hanya ditandai oleh penguasaan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga oleh kesiapan siswa mengikuti kegiatan secara tertib, menyelesaikan kewajiban, dan mempertahankan rutinitas belajar. Kedisiplinan dengan demikian bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan prasyarat yang membantu siswa memanfaatkan waktu belajar secara konsisten.

Istilah learning loss umumnya merujuk pada kemunduran atau tidak tercapainya perkembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai lintasan yang diharapkan. Kajian terhadap berbagai penelitian pada masa penutupan sekolah menemukan penurunan capaian belajar yang berarti, walaupun besarnya tidak sama menurut konteks, kelompok siswa, dan bidang studi (Patrinos et al., 2022). Dalam

konteks Indonesia, UNICEF Indonesia (2022) juga melaporkan kemunduran kemampuan membaca dan matematika yang menunjukkan perlunya pemulihan pembelajaran secara terarah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa learning loss perlu dipahami sebagai masalah berlapis, bukan semata-mata selisih nilai tes.

Gangguan pembelajaran dapat turut memengaruhi keterlibatan, motivasi, kemandirian, dan keteraturan belajar. OECD (2023) menekankan bahwa pemulihan perlu memperhatikan kesempatan belajar yang hilang dan menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Karena itu, kajian mengenai kedisiplinan belajar relevan ditempatkan sebagai salah satu dimensi perilaku yang dapat memperkuat atau justru menghambat proses pemulihan. Siswa yang sering terlambat, tidak menyiapkan perlengkapan, tidak menyelesaikan tugas, atau sulit memusatkan perhatian berisiko kehilangan lebih banyak kesempatan belajar.

Pada jenjang sekolah dasar, kebiasaan disiplin masih berkembang dan membutuhkan keteladanan, struktur, penguatan positif, serta dukungan keluarga. Pendekatan disiplin juga perlu menjaga martabat dan keselamatan anak. UNICEF (2009) menganjurkan pengelolaan kelas dan tindakan disiplin yang tidak bertumpu pada ketakutan, ancaman, penghinaan, atau kekerasan. Dengan demikian, pemulihan kedisiplinan seharusnya menggabungkan aturan yang jelas, hubungan guru-siswa yang suportif, konsekuensi edukatif, dan pemantauan perkembangan.

SDN Bogak menjadi konteks penelitian karena sekolah perlu memiliki gambaran empiris mengenai bentuk, penyebab, dan dampak penurunan kedisiplinan belajar pada Tahun Pelajaran 2026/2027. Data awal tidak boleh hanya didasarkan pada kesan umum guru, sebab perilaku yang sama dapat memiliki penyebab berbeda. Keterlambatan mengumpulkan tugas, misalnya, dapat berkaitan dengan rendahnya motivasi, kesulitan memahami materi, beban keluarga, keterbatasan pendampingan, atau pengelolaan tugas yang belum efektif. Pemetaan yang cermat dibutuhkan agar

intervensi tidak berhenti pada pemberian hukuman.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjawab empat pertanyaan: (1) Bagaimana bentuk problematika learning loss dalam kedisiplinan belajar siswa di SDN Bogak Tahun Pelajaran 2026/2027; (2) faktor internal dan eksternal apa yang memengaruhi problematika tersebut; (3) bagaimana dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa; dan (4) upaya apa yang dilakukan sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk memulihkan kedisiplinan belajar.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penurunan kedisiplinan belajar, menganalisis faktor penyebab dan dampaknya, serta merumuskan upaya pemulihan yang kontekstual bagi siswa SDN Bogak pada Tahun Pelajaran 2026/2027.

Secara teoretis, penelitian diharapkan memperluas pembahasan learning loss dengan memasukkan dimensi kebiasaan dan kedisiplinan belajar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi kepala sekolah, panduan tindak lanjut bagi guru, dasar pendampingan bagi orang tua, dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Konsep Learning Loss

Learning loss dapat dipahami sebagai berkurangnya pengetahuan atau keterampilan, terhentinya kemajuan akademik, atau munculnya kesenjangan antara capaian aktual dan capaian yang seharusnya diperoleh siswa. Definisi operasional harus disesuaikan dengan bukti yang digunakan. Jika bukti berupa hasil asesmen, fokusnya adalah kemunduran akademik; jika bukti berupa kehadiran, penyelesaian tugas, dan partisipasi, fokusnya adalah hilangnya kesempatan serta kebiasaan belajar. Patrinos et al. (2022) menunjukkan bahwa gangguan pendidikan menghasilkan dampak yang tidak seragam dan cenderung lebih berat pada kelompok yang rentan.

Learning loss tidak selalu berarti siswa kehilangan seluruh materi yang pernah dikuasai. Masalah ini juga dapat berupa perlambatan perkembangan, ketertinggalan dari target kurikulum, atau berkurangnya intensitas keterlibatan dalam pembelajaran. OECD (2022) memandang pemulihan sebagai kesempatan untuk memperbaiki sistem melalui asesmen kebutuhan, dukungan kepada pendidik, dan intervensi yang berorientasi pada pemerataan.

Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar adalah kemampuan siswa mengatur dan

mempertahankan perilaku yang mendukung tercapainya tujuan belajar. Pada penelitian ini, kedisiplinan dioperasionalkan melalui enam indikator: ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, tanggung jawab menyelesaikan tugas, kesiapan mengikuti pembelajaran, keteraturan belajar, dan konsistensi menjalankan kewajiban. Indikator tersebut perlu diamati secara berulang agar peneliti dapat membedakan kejadian sesaat dari pola perilaku.

Kedisiplinan dipengaruhi faktor internal seperti motivasi, pemahaman, kondisi emosi, kesehatan, dan kemampuan mengatur diri. Faktor eksternal meliputi pola asuh, keteladanan, konsistensi aturan, hubungan dengan guru, iklim kelas, teman sebaya, akses belajar, dan penggunaan perangkat digital. Pengelompokan ini bukan untuk menyalahkan individu tertentu, melainkan untuk menemukan titik intervensi yang paling mungkin diubah.

Learning Loss dalam Kedisiplinan Belajar

Hubungan learning loss dan disiplin bersifat timbal balik. Hilangnya rutinitas dapat menurunkan keteraturan dan kesiapan siswa, sementara disiplin yang lemah dapat mengurangi waktu belajar efektif dan memperbesar ketertinggalan.

Karena itu, istilah learning loss belajar dibandingkan standar atau kedisiplinan belajar dalam artikel ini kondisi sebelumnya, bukan sebagai digunakan secara hati-hati untuk diagnosis psikologis. menunjuk kemunduran pola perilaku

Tabel 1 Indikator Kedisiplinan Belajar

Indikator	Bukti yang dicari	Sumber verifikasi
Ketepatan waktu	Frekuensi terlambat hadir/masuk kelas dan menyerahkan tugas	Absensi, catatan tugas, observasi
Kepatuhan	Konsistensi mengikuti aturan kelas dan sekolah	Observasi, tata tertib, wawancara
Tanggung jawab	Penyelesaian tugas tanpa pengingat berulang	Buku tugas, guru, siswa, orang tua
Kesiapan belajar	Kelengkapan alat, perhatian, dan kesiapan memulai kegiatan	Observasi kelas
Keteraturan	Jadwal dan kebiasaan belajar di rumah	Siswa dan orang tua
Konsistensi	Keberlanjutan perilaku disiplin dalam beberapa minggu	Catatan longitudinal

Penelitian Relevan dan Kebaruan

Studi global menunjukkan bahwa penutupan sekolah berkaitan dengan penurunan hasil belajar serta pelebaran kesenjangan antarsiswa (Jakubowski et al., 2024; Patrinos et al., 2022). Di Indonesia, hambatan pembelajaran jarak jauh meliputi kesiapan teknologi, dukungan orang tua, dan kemampuan guru mengelola pembelajaran, yang dapat mengurangi efektivitas pengalaman belajar siswa (Zuhri & Sofianto, 2021). Berbeda dari penelitian yang menitikberatkan capaian tes,

penelitian ini memusatkan perhatian pada kedisiplinan sebagai kebiasaan yang mengatur akses siswa terhadap kesempatan belajar sehari-hari di satu sekolah dasar.

Kerangka Berpikir

Kerangka penelitian dimulai dari identifikasi perubahan perilaku disiplin melalui bukti yang dapat diverifikasi. Peneliti kemudian menelusuri faktor internal dan eksternal, menganalisis pengaruhnya terhadap waktu belajar efektif dan capaian siswa, serta menilai upaya yang sudah dilakukan. Hasil

analisis menjadi dasar penyusunan rekomendasi pemulihan yang bersifat bertahap, suportif, dan terukur.

Tabel 2 Kerangka Berpikir Penelitian

Masukan	Proses analisis	Luaran
Gejala kedisiplinan dan data pembandingan	Triangulasi bentuk, frekuensi, konteks, dan penyebab	Peta masalah yang tervalidasi
Data siswa, guru, keluarga, dan dokumen	Analisis dampak serta upaya yang telah berjalan	Rekomendasi pemulihan

B. Metode Penelitian

Pendekatan, Lokasi, dan Waktu

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami perilaku disiplin dalam konteks keseharian sekolah. Penelitian dilaksanakan di SDN Bogak pada Tahun Pelajaran 2026/2027. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, interaksi, dan konteks yang tidak memadai apabila hanya direduksi menjadi angka.

Subjek dan Sumber Data

Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap proses belajar siswa. Informan mencakup kepala sekolah, guru kelas, siswa, dan orang tua/wali. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari absensi, catatan tugas, tata tertib, hasil asesmen, dan dokumen program sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan secara berulang dengan mencatat ketepatan waktu, kesiapan, kepatuhan, partisipasi, dan penyelesaian tugas. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar informan dapat menjelaskan pengalaman secara mendalam sambil tetap mengikuti fokus penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memeriksa konsistensi antara pernyataan informan dan bukti administratif.

Keabsahan dan Analisis Data

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Sebuah temuan tidak ditetapkan hanya dari satu pernyataan, tetapi dibandingkan dengan observasi, dokumen, dan keterangan informan lain. Analisis mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dijelaskan Miles et al. (2014). Peneliti juga menyimpan catatan

proses analisis untuk menunjukkan dasar setiap simpulan.

Tabel 3 Fokus dan Kriteria Pengumpulan Data

Kode	Fokus pengumpulan data	Kriteria minimum
OBS	Perilaku kedisiplinan di kelas/sekolah	Pengamatan pada situasi pembelajaran yang berbeda
WWC-G	Pandangan kepala sekolah/guru	Kepala sekolah dan guru yang relevan hingga data jenuh
WWC-S	Pengalaman siswa	Siswa dengan variasi kedisiplinan dan tingkat kelas
WWC-O	Rutinitas dan dukungan keluarga	Orang tua/wali dari variasi kasus
DOK	Absensi, tugas, tata tertib, asesmen	Dokumen pada rentang waktu yang sama dengan observasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan utama berfokus pada keterlambatan pengumpulan tugas oleh 10 siswa, penjelasan guru dan orang tua/wali, tindakan sekolah, serta perubahan awal setelah dilakukan diskusi bersama.

Gambaran Umum SDN Bogak

Pada Tahun Pelajaran 2026/2027, SDN Bogak memiliki 170 siswa dan didukung oleh 11 personel. Personel tersebut terdiri atas 9 tenaga pendidik, yaitu 2 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil, 3 guru Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja, dan 4 guru honorer; serta 2 tenaga kependidikan, yaitu 1 operator sekolah dan 1 penjaga sekolah.

Data tersebut menunjukkan bahwa pemantauan kedisiplinan berlangsung dalam konteks sekolah dengan sumber daya manusia yang terbatas.

Bentuk Learning Loss dalam Kedisiplinan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidakdisiplinan belajar yang ditemukan adalah tidak mengumpulkan tugas sesuai batas waktu yang telah disepakati oleh guru dan siswa. Permasalahan tersebut dialami oleh 10 siswa. Keterlambatan pengumpulan tugas memperlihatkan bahwa sebagian siswa belum mampu menjalankan tanggung jawab belajar secara konsisten. Temuan ini perlu dipahami

berdasarkan konteks siswa karena rumah, pendampingan, pemahaman ketidakpatuhan terhadap tenggat waktu terhadap tugas, dan kemampuan dapat berkaitan dengan kebiasaan di mengatur waktu.

Tabel 4 Ringkasan Temuan Terverifikasi

Temuan terverifikasi	Bukti observasi/dokumen	Keterangan informan	Interpretasi
Tugas tidak dikumpulkan tepat waktu	Catatan pengumpulan tugas menunjukkan 10 siswa melewati waktu yang telah disepakati.	Guru menyatakan dukungan dan pengawasan orang tua/wali masih kurang.	Keteraturan dan tanggung jawab belajar siswa belum berkembang secara konsisten.
Kebiasaan bermain mengganggu penyelesaian tugas	Dikonfirmasi melalui keterangan orang tua/wali mengenai kebiasaan anak di rumah.	Orang tua/wali menyampaikan bahwa anak sering bermain dan tidak menghiraukan arahan.	Pengelolaan waktu di rumah menjadi faktor yang berkaitan dengan keterlambatan tugas.
Perubahan awal setelah tindakan sekolah	Pemantauan setelah diskusi sekolah dengan orang tua/wali menunjukkan perubahan pada sebagian siswa.	Sebagian siswa mulai lebih aktif mengumpulkan tugas tepat waktu.	Kerja sama sekolah dan keluarga menunjukkan hasil awal, tetapi perlu dipantau secara berkelanjutan.

Faktor Penyebab

Faktor penyebab yang dikemukakan guru adalah kurangnya dukungan dan pengawasan dari orang tua/wali terhadap kegiatan belajar anak di rumah. Keterbatasan tersebut membuat pelaksanaan tugas tidak selalu dipantau sampai selesai. Dari sisi keluarga, orang tua/wali menjelaskan bahwa anak lebih sering bermain dan tidak menghiraukan arahan untuk segera belajar atau menyelesaikan tugas. Kedua keterangan

tersebut menunjukkan bahwa keterlambatan pengumpulan tugas berkaitan dengan lemahnya rutinitas, pengelolaan waktu, dan konsistensi pendampingan di rumah.

Hasil wawancara guru. Guru menjelaskan bahwa 10 siswa belum mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah disepakati. Menurut guru, penyebab yang menonjol adalah kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua/wali ketika siswa berada di

rumah. Guru memandang bahwa pengingat di sekolah belum cukup apabila tidak disertai pemantauan terhadap jadwal belajar dan penyelesaian tugas di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu, diperlukan komunikasi yang lebih teratur antara guru dan orang tua/wali.

Hasil wawancara orang tua/wali. Orang tua/wali menyampaikan bahwa anak sering memilih bermain dan tidak menghiraukan arahan untuk mengerjakan tugas. Kondisi tersebut membuat tugas tertunda hingga melewati batas waktu. Keterangan ini memperlihatkan bahwa orang tua menghadapi kesulitan dalam membangun kepatuhan anak terhadap jadwal belajar. Dengan demikian, orang tua/wali membutuhkan kesepakatan aturan yang sederhana, jadwal yang jelas, dan komunikasi dengan guru agar pendampingan dapat dilakukan secara konsisten.

Dampak terhadap Proses dan Hasil Belajar

Keterlambatan pengumpulan tugas mengurangi kesempatan guru untuk memberikan umpan balik pada waktu yang sama kepada seluruh siswa. Siswa juga berisiko tertinggal dari urutan kegiatan berikutnya apabila tugas sebelumnya belum selesai. Walaupun demikian, data yang tersedia belum

memuat perbandingan nilai sebelum dan sesudah tindakan. Oleh karena itu, dampak akademik tidak dinyatakan secara kuantitatif dan pembahasan dibatasi pada keteraturan penyelesaian kewajiban belajar.

Upaya Pemulihan

Sekolah menindaklanjuti permasalahan dengan melakukan diskusi bersama orang tua/wali untuk mencari solusi yang sesuai dengan kondisi siswa. Diskusi diarahkan pada penyamaan jadwal, pembagian peran antara guru dan keluarga, cara memberikan pengingat, serta pemantauan pengumpulan tugas. Setelah tindakan dilakukan, sebagian siswa mulai lebih aktif mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan awal yang positif, tetapi jumlah siswa yang berubah belum dicatat secara khusus sehingga efektivitas tindakan masih perlu dipantau.

Pembahasan

Apabila temuan memperlihatkan ketidakteraturan hadir, kesiapan yang rendah, dan penyelesaian tugas yang tidak konsisten, kondisi tersebut dapat dibahas sebagai hilangnya kesempatan belajar dan melemahnya kebiasaan yang menopang pembelajaran. Interpretasi ini sejalan dengan pandangan OECD

(2023) bahwa pemulihan perlu menambah dan memperbaiki kesempatan belajar, bukan hanya mengejar ketuntasan materi. Namun, hasil SDN Bogak harus dibatasi pada konteks sekolah dan periode penelitian.

Pembahasan juga perlu menempatkan kedisiplinan sebagai hasil interaksi antara siswa dan lingkungannya. Aturan yang konsisten penting, tetapi dukungan emosional, kualitas pembelajaran, dan komunikasi keluarga ikut menentukan kemampuan siswa menjalankan aturan. Pendekatan yang menghukum tanpa mendiagnosis kesulitan berisiko menambah keterasingan siswa. Prinsip sekolah ramah anak menuntut tindakan disiplin

yang edukatif dan bebas dari kekerasan atau penghinaan (UNICEF, 2009).

Strategi pemulihan dapat dimulai dengan asesmen singkat, target perilaku yang spesifik, rutinitas kelas yang stabil, pencatatan perkembangan, dan intervensi bertingkat. Siswa dengan masalah ringan dapat dibantu melalui pengingat visual dan penguatan; siswa yang berulang kali tertinggal memerlukan konferensi individual dan dukungan akademik; sedangkan kasus yang berkaitan dengan kondisi keluarga membutuhkan koordinasi yang menjaga privasi. Pemulihan pembelajaran yang efektif juga membutuhkan dukungan kepada guru dan pemanfaatan bukti secara berkala (OECD, 2022).

Tabel 5 Tahapan Pemulihan Kedisiplinan Belajar

Tahap	Tindakan	Indikator pemantauan
1. Diagnosis	Petakan perilaku, konteks, dan kebutuhan akademik	Data dasar 2–4 minggu tersedia
2. Target	Tetapkan 1–2 perilaku spesifik per siswa/kelas	Target dipahami siswa dan orang tua
3. Dukungan	Rutinitas, penguatan positif, remedial, pendampingan	Kehadiran, kesiapan, tugas membaik
4. Evaluasi	Tinjau data setiap dua minggu	Strategi dilanjutkan atau disesuaikan

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ketidakdisiplinan belajar di SDN Bogak adalah keterlambatan pengumpulan tugas oleh 10 siswa dari

batas waktu yang telah disepakati. Menurut guru, kondisi tersebut berkaitan dengan kurangnya dukungan dan pengawasan orang tua/wali. Orang tua/wali menjelaskan bahwa anak sering

bermain dan tidak menghiraukan arahan untuk menyelesaikan tugas. Sekolah melakukan diskusi dengan orang tua/wali untuk mencari solusi bersama. Setelah tindakan tersebut, sebagian siswa mulai lebih aktif mengumpulkan tugas tepat waktu. Perubahan awal ini perlu diperkuat melalui pemantauan berkelanjutan dan pencatatan jumlah siswa yang menunjukkan perkembangan.

Saran

Kepala sekolah disarankan mengembangkan pemantauan disiplin yang sederhana dan konsisten serta mendukung intervensi nonkekerasan. Guru perlu menghubungkan pembinaan disiplin dengan diagnosis kesulitan belajar, rutinitas kelas, dan penguatan positif. Orang tua perlu menyepakati jadwal belajar serta penggunaan perangkat digital yang realistis. Siswa perlu dilibatkan dalam penetapan target agar tumbuh rasa memiliki. Peneliti selanjutnya dapat menggabungkan data kualitatif dengan pengukuran longitudinal untuk melihat perubahan perilaku dan capaian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Jakubowski, M., Gajderowicz, T., & Patrinos, H. A. (2024). COVID-19, school closures, and student learning outcomes: New global evidence from PISA. World Bank.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

OECD. (2022). *From learning recovery to education transformation: Insights and reflections from the 4th survey of national education responses to COVID-19 school closures*. OECD Publishing.

OECD. (2023). *Catching up on lost learning opportunities*. OECD Education Working Papers, No. 292. OECD Publishing.

Patrinos, H. A., Vegas, E., & Carter-Rau, R. (2022). *An analysis of COVID-19 student learning loss*. Policy Research Working Paper 10033. World Bank.

UNICEF. (2009). *Child-friendly schools manual*. UNICEF.

UNICEF Indonesia. (2022). *Annual report 2022*. UNICEF Indonesia.

Zuhri, M., & Sofianto, A. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi COVID-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 173–186.